

BAB I

PENDAHULUAN

Angka kematian bayi baru lahir secara global menurun, dari 5 juta pada tahun 1990 menjadi 2,4 juta pada tahun 2019. Pada tahun 2019, 47% dari semua kematian bayi di bawah usia 5 tahun terjadi pada periode baru lahir dengan sekitar sepertiganya meninggal pada hari kelahiran dan hampir tiga perempatnya meninggal dalam minggu pertama kelahiran. Pada tahun 2019, bayi menghadapi risiko kematian terbesar dalam 28 hari pertama (WHO, 2020).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 (dalam Dewi Kartika Sari, 2019) menyatakan bahwa angka kematian bayi dalam usia 28 hari pertama masih cukup tinggi yaitu sebesar 34 per 1000 kelahiran hidup. Bayi yang meninggal dalam 28 hari pertama kelahiran menderita kondisi dan penyakit yang terkait dengan kurangnya perawatan berkualitas saat lahir atau perawatan dan pengobatan yang kurang baik setelah lahir. Kelahiran prematur, komplikasi terkait impartum, asfiksia, infeksi dan cacat lahir merupakan penyebab sebagian besar kematian neonatal. Sedangkan dari hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 (dalam Profil Kesehatan Indonesia 2018) menunjukkan Angka Kematian Neonatal (AKN) sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Bayi (AKB) 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan Angka Kematian Balita (AKABA) 32 per 1.000 kelahiran hidup.

Angka Kematian Neonatal (AKN) di Jawa Tengah tahun 2019 sebesar 5,8 per 1.000 kelahiran hidup. Perhatian terhadap upaya penurunan angka kematian neonatal (0-28 hari) menjadi penting karena kematian neonatal memberi kontribusi terhadap 69,9 persen kematian bayi di Provinsi Jawa Tengah. Kematian neonatal di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 disebabkan karena Bayi Baru Lahir Rendah (BBLR) sebesar 46.4%, Asfiksia 30.3%, Kelainan bawaan 20.0%, dan Sepsis 3.3%. Sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 sebesar 8,2 per 1.000 kelahiran hidup. Kematian bayi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2019 disebabkan karena BBLR sebesar 40.5%, Asfiksia 26.5%, Kelainan bawaan 17.5%, Pneumonia 5.7%, Diare 5.2%, Sepsis 2.8%, Kelainan saluran cerna

1.3%, Kelainan Syaraf 0.3%, dan Malaria 0.1% (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Angka kematian bayi usia 0-11 bulan (termasuk neonatal) tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan, bencana, cedera atau bunuh diri di Kabupaten Boyolali 2019 sejumlah 121 (8,9 per 1000 kelahiran hidup) dari target 8,4 per 1000 kelahiran hidup. Penyumbang terbesarnya yaitu dari Kematian Neonatal sejumlah 101 (7,4 per 1000 kelahiran hidup). Penyebab Kematian Bayi di Kabupaten Boyolali tahun 2019 diantaranya adalah BBLR 36%, asfiksia 16%, sepsis 4%, dan lain-lain 44%. Sedangkan kematian balita usia 0-59 bulan sejumlah 142 (10,36 per 1000 kelahiran hidup) dari target 11 per 1000 Kelahiran Hidup. Angka Kematian Bayi di lingkup Puskesmas Teras pada tahun 2019 sejumlah 3 dan Angka Kematian Balita sejumlah 5 (Profil Kesehatan Kabupaten Boyolali, 2019).

Bayi baru lahir sangat rentan terhadap infeksi mikroorganisme selama proses persalinan berlangsung maupun beberapa saat setelah bayi lahir. Salah satu infeksi yang sering terjadi pada bayi baru lahir diakibatkan karena tali pusat yang bermasalah (D.W Astuti, 2020). Bayi baru lahir mempunyai resiko terpapar infeksi yang tinggi terutama pada tali pusat yang merupakan luka basah dan dapat menjadi pintu masuknya kuman tetanus yang sangat sering menjadi penyebab sepsis dan kematian bayi baru lahir (Ellen, 2014 dalam Putri, 2019).

Salah satu cara untuk menurunkan angka kematian bayi adalah dengan cara melakukan perawatan tali pusat dengan bersih dan benar agar tali pusat cepat terlepas dan terhindar dari infeksi. Sebagai upaya untuk meminimalkan berkembangnya infeksi tali pusat yaitu dengan menjaga tali pusat tetap bersih dan kering. Perawatan tali pusat merupakan tindakan yang bertujuan merawat tali pusat pada bayi baru lahir agar tetap kering dan mencegah terjadinya infeksi. Perawatan tali pusat yang tidak sesuai standar kesehatan dapat mengakibatkan berbagai gangguan kesehatan pada bayi, diantaranya tetanus neonatorum, omfalitis atau infeksi tali pusat dan perdarahan tali pusat (Putri, 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elise Putri dan Megalina Limoy 2019, penggunaan kasa kering steril sangat efektif untuk merawat tali pusat bayi baru lahir dan lama pelepasan tali pusat jauh lebih efektif dalam proses pelepasan tali pusat yang masuk dalam kategori normal. Dalam penelitiannya ditemukan hasil

bahwa seluruh (100%) responden mengalami pelepasan tali pusat secara normal (5-7 hari) setelah dilakukan perawatan tali pusat menggunakan kasa kering steril. Dan seluruh (100%) responden mengalami pelepasan tali pusat secara lambat (>7 hari) setelah dilakukan perawatan tali pusat menggunakan kasa alkohol 70%.

Lama pelepasan tali pusat berdasarkan hasil penelitian Ita Haryani 2020, pelepasan tali pusat secara cepat dengan benar sebesar (86.1%) sedangkan lamanya pelepasan tali pusat secara cepat dengan tidak benar sebesar (53.3%) yang berarti ada hubungan antara cara perawatan tali pusat terhadap lamanya pelepasan tali pusat. Dan lamanya pelepasan tali pusat secara cepat yang berpengetahuan tinggi sebesar (85.4%) sedangkan lamanya pelepasan tali pusat yang berpengetahuan rendah sebesar (40.0%) yang berarti ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perawatan tali pusat terhadap lamanya pelepasan tali pusat terbukti.

Dari survei yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 14-15 November 2020 secara online melalui google form kepada 18 warga tentang teknik perawatan tali pusat dengan rincian warga Kecamatan Teras Boyolali sebanyak 12 (66.7%) dan warga diluar Kecamatan Teras sebanyak 6 (33.3%) dengan kisaran usia antara 19-50 tahun didapatkan hasil sebanyak 10 (55.6%) responden tidak mengetahui teknik perawatan tali pusat dan sebanyak 8 (44.4%) responden mengetahui teknik perawatan tali pusat. Dan dari keseluruhan responden sebanyak 17 (94.4%) menyarankan untuk dilakukan edukasi terkait teknik perawatan tali pusat.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa masalah penyebab kematian Bayi Baru Lahir (neonatus) salah satunya adalah infeksi yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang teknik perawatan tali pusat yang baik dan benar. Terutama di lingkup Wilayah Puskesmas Teras pengetahuan ibu tentang teknik perawatan tali pusat kurang baik.

Oleh karena itu solusi yang diberikan untuk mengatasi masalah tersebut, penulis berencana untuk membuat media edukasi berupa booklet tentang Teknik Perawatan Tali Pusat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang bagaimana cara merawat tali pusat bayi yang baik dan benar untuk meminimalisir terjadinya infeksi dan masalah kesehatan lainnya. Dengan begitu AKN dan AKB terkhusus di wilayah puskesmas Teras Kabupaten Boyolali dapat menurun.

Selain itu pembuatan media edukasi ini dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat terutama dalam melakukan tindakan perawatan tali pusat bayi secara mandiri setelah pulang dari rumah bersalin, serta mampu membantu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu dalam melakukan tindakan perawatan tali pusat bayi yang sesuai standar serta sebagai salah satu implementasi dari inovasi program kesehatan keluarga di Kabupaten Boyolali terkhusus di wilayah puskesmas Teras Kabupaten Boyolali.